

UPAYA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER AGAMIS SISWA PADA BULAN SUCI RAMADHAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BINJAI

Febri Nanda Monalisa¹, Rizki Akmalia²,
Alwi Shihab Syah Harahap³, Putri Febby Aulia⁴
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
febrinandamonalisa2@gmail.com

Abstract

Many students at this time are starting to leave the cultural traditions of the Indonesian nation and leave moral norms that cannot be separated from the importance of growing the religious character of students in schools in the teaching and learning process in the classroom. Therefore, so that students have characters that are in accordance with norms and religion, it is hoped that schools can foster a culture, one of which is by carrying out positive activities during the holy month of Ramadan. The researcher formulated the objectives of this study to: (1) The activities carried out during the holy month of Ramadan to cultivate the religious character of students at MTsN Binjai, (2) How did the activities carried out during the holy month of Ramadan at MTsN Binjai, (3) Inhibitory factors and supporters of carrying out activities during the holy month of Ramadan at MTsN Binjai. This type of research is qualitative, with the principal research subject. And data collection was done by interview and field observation with relevant themes. The results of this study indicate that: (1) The forms of activities carried out to cultivate the religious character of students in the month of Ramadan are dhuba prayer in congregation, almsgiving, tausiyah, and tadarus (2) There is an influence from these activities which makes students' awareness higher to carry out worship and have a noble character (3) Supporting factors come from facilities and cooperation carried out by the school (4) Inhibiting factors originating from students are overcome by reminding them to always be disciplined.

Keywords: *Character Education, Ramadhan, Teacher's Efforts*

Abstrak : Banyaknya siswa pada saat sekarang ini yang mulai meninggalkan tradisi budaya bangsa Indonesia dan meninggalkan norma-norma moral yang berlaku tidak terlepas dari pentingnya menumbuhkan karakter agamis siswa di sekolah dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan norma budaya dan agama diharapkan sekolah dapat menumbuhkannya salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif selama bulan suci Ramadhan. Peneliti

merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada bulan suci ramadhan untuk menumbuhkan karakter agamis siswa di MTsN Binjai, (2) Bagaimana pengaruh pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada bulan Suci ramadhan di MTsN Binjai (3) Faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya kegiatan pada bulan suci ramadhan di MTsN Binjai . Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan subjek penelitian kepala sekolah. Dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan dengan tema-tema yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter agamis siswa pada bulan ramadhan adalah sholat dhuha berjamaah, bersedekah, tausiyah, dan tadarus (2) Adanya pengaruh dari kegiatan tersebut yang membuat kesadaran siswa lebih tinggi untuk melaksanakan ibadah serta berakhlak mulia (3) Faktor pendukung berasal dari fasilitas dan kerja sama yang dilakukan pihaksekolah (4) Faktor penghambat berasal dari siswa yang diatasi dengan mengingatkan mereka untuk selalu disiplin.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ramadhan, Upaya Guru

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik di dalam lingkungan lembaga pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini belum terlihat sepenuhnya berhasil dalam menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. “Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.” (Azzet, 2011)

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak akan bisa terlepas dari pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orang tua, karena orang tua tetap bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya. Seluruh waktu anak dalam sehari lebih banyak digunakan dengan orang tua serta keluarga dibandingkan dengan gurunya di sekolah. Artinya, seharusnya orang tua peserta didik harus lebih mengetahui sifat dan karakter anak-anaknya dibandingkan dengan guru yang mengajarnya di sekolah. Dan sekolah juga seharusnya memiliki koneksi dengan orang tua siswa yang tergabung dalam persatuan antara orang tua dan guru disekolah untuk mengadakan pertemuan rutin untuk membahas bagaimana peserta didik ini. (Dermawan, 2013)

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan karakter saat ini dirasa sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi utama pengaruh utama terselenggaranya pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasa sangat perlu pengembangannya mengingat semakin maraknya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan, kecenderungan senior untuk mendominasi junior, narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun kejujuran pada anak di sekolah banyak yang gagal. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011)

Berkaitan dengan urgensi yang dirasakan dalam penerapan pendidikan karakter di Indonesia, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya ditujukan untuk membentuk bangsa yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, dan bermoral. toleransi, gotong royong, jiwa patriotik, perkembangan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam konteks universal pendidikan karakter, pendidikan karakter muncul dan berkembang berdasarkan pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk menjadikan siswa cerdas, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang membimbingnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia: 1) Yang beriman dan bertakwa. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berbudi pekerti luhur, 3) Sehat, 4) Berilmu, 5) Kompeten, 6) Kreatif, 7) Mandiri, dan 8) menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung

jawab. Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003)

Siswa dapat dikatakan memiliki karakter yang kuat dan baik apabila telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan dan dijadikan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam. (dunia) untuk kemaslahatan dan kebaikan masyarakat dan diri mereka sendiri.

Dalam pandangan Islam, kesucian rohani yang diperlukan di dalam diri manusia bisa dilakukan dalam bentuk beribadah. Semua ibadah yang ada di dalam Islam seperti mengerjakan puasa, shalat, zakat, dan lain sebagainya bertujuan untuk menjadikan rohani manusia yang menjalankannya agar tetap ingat kepada Tuhannya sehingga merasa dekat pada-Nya. Dengan keadaan merasa dekat dengan Allah itulah yang akan menjadikannya takut untuk berbuat dosa agar tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan, dan hukum yang berlaku. (Ardani, 2008)

Ramadhan merupakan salah satu bulan yang ada di dalam kalender hijriah, yang mana di bulan ini kaum Muslimin diwajibkan untuk berpuasa selama satu bulan penuh. Hukum dilaksanakannya puasa ini wajib dilaksanakan oleh setiap kaum muslimin yang telah memenuhi syarat-syarat untuk menjalankan ibadah puasa. Kewajiban menjalankan puasa satu bulan penuh ini di dasarkan pada Al-Qur'an, oleh karena itu seseorang yang tidak menjalankan kewajibannya untuk berpuasa selama satu bulan penuh dianggap kafir serta tidak beriman kepada Allah, (Junaidi, 2010) sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183).*

Bulan ramadhan merupakan bulan yang istimewa bagi seluruh umat muslimin dan bulan yang penuh dengan rahmat dan berkah yang mana setiap amal kebaikan yang dilakukan pada bulan ini akan memberikan manfaat dan pahala yang dilipatgandakan bagi yang melaksanakannya dan akan membawa keberkahan baik di dunia maupun akhirat. Amalan terpenting di bulan ini diantaranya sedekah, shalat taraweh, tadarus Al-Qur'an, itikaf dan lailatul qadar.

Seseorang yang beragama Islam yang sudah akil baliq serta sehat jasmani dan rohaninya diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa ini selama satu bulan penuh, karena berpuasa di bulan Ramadhan merupakan rukun Islam yang ketiga yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin setiap tahunnya, dan kalau ia mengingkarinya itu artinya rukun Islam nya belum sempurna. Oleh karena itu, untuk menjadi muslim yang bertaqwa di wajibkan untuk melaksanakan seluruh ajaran Islam yang merupakan perintah dari Allah salah satunya adalah berpuasa pada bulan Ramadhan. (Shabir, 2011)

Tetapi pada kenyataannya pada saat ini banyak peserta didik yang mulai meninggalkan tradisi budaya kita saat ini yang berkaitan dengan moral dan keagamaan, seperti kegiatan beribadah di Masjid, gotong royong, saling tolong menolong, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya yang membawa dampak positif bagi sesama. Sebagai bangsa yang religius, bangsa Indonesia belum mengaktualisasikan perilaku yang religius. “Kita belum bertuhan secara maknawi, tetapi baru secara ritual”.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter, kepribadian, nilai budaya, nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam konteks ini, proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara terus menerus. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, memiliki etos kerja, setia kawan, peduli lingkungan, dan sebagainya. (Gunawan, 2012)

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kebajikan pada anak dimulai dari kebiasaan orang tua menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti: beribadah, saling menghormati, saling menghargai, gotong royong, empati, disiplin, tanggung jawab, dan hidup toleran. Maka, salah satu kebiasaan yang bisa ditanamkan pada anak adalah puasa. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam puasa sangat sesuai dengan tujuan pendidikan. (Kuswara dan Yena Sumaya, 2017)

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar akhlaknya mulia. Saat ini pendidikan di Indonesia dianggap oleh banyak pihak tidak bermasalah dengan peran

pendidikan dalam mendidik peserta didiknya, namun dianggap kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. (Azzet A. M., 2016)

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik rumah tangga maupun keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah serta masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut tidak akan berhasil selama tidak ada kesinambungan dan keselarasan antar lingkungan pendidikan.

Menjadikan siswa berakhlak mulia adalah suatu keharusan. Hanya dengan budi pekerti yang luhur karakter bangsa akan terbentuk dengan sempurna. Bangsa Indonesia akan menjadi manusia. Artinya, manusia yang bertindak sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. (Aziz, 2012) Al-Qur'an dengan indah membuat perumpamaan tentang pentingnya akhlak mulia ini, yaitu sebagai berikut: *"Hai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa itu lebih baik. Itulah sebagian tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka mengingatnya."* (Q.S Al-A'raf ayat 26).

Didahului oleh informasi bahwa Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengenali aurat yang harus dijaga dan ditutupi dengan pakaian, kemudian fungsi pakaian berkembang menjadi mode (fashion, perhiasan). Setelah itu, Allah mengunci penjelasan fungsi pakaian ini dengan menyatakan bahwa pakaian taqwa adalah yang terbaik. Pakaian taqwa adalah pakaian ruh, pakaian hati, pakaian ini menutupi malu, hina, takut dan harap dalam hati dihadapan Allah. *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik"*. (Q.S An-Nahl ayat 128).

Berangkat dari penjelasan seperti di atas, keluarga dan sekolah memang harus bekerjasama atau saling melengkapi dalam pendidikan anak, terutama terkait secara khusus dengan pendidikan karakter ini. Namun, ada masalah umum di masyarakat, yaitu keluarga tampaknya tidak memiliki cukup waktu untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan tingginya aktivitas orang tua di luar rumah atau kesibukan bekerja. Parahnya lagi, orang tua tidak memiliki kesadaran untuk mendidik mereka dengan dalih bahwa mereka telah disekolahkan, bahkan di sekolah mahal dan favorit.

Disinilah sebenarnya lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan.

Dengan demikian, betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak, terutama pada usia remaja, yang dalam hal ini adalah usia peralihan dari anak ke dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir dalam perkembangan kepribadian atau masa persiapan menuju masa dewasa. Pada masa remaja, anak mengalami masalah yang kompleks. Dari waktu ke waktu permasalahan usia remaja semakin berkembang seiring dengan perubahan sosial akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu negara, tidak terkecuali di Indonesia. (Abdullah Idi dan safarina, 2016)

Tentu saja sekolah juga tidak bisa bergerak sendiri dalam membangun pilar karakter yang baik. Dalam hal ini peran orang tua dan juga masyarakat perlu melakukan arahan yang baik agar perkembangan peserta didik dapat diarahkan pada sesuatu yang berdampak positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan kepada generasi penerus bangsa ini, khususnya pada peserta didik.

Dari kajian diatas menjelaskan bahwa pendidikan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan perlu dirumuskan secara terencana dan sistematis oleh kepala madrasah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan untuk menumbuhkan karakter agamais siswa di MTsN Binjai. Hasil penelitian ini memiliki urgensi teoritis untuk memperbanyak kajian tentang bagaimana menumbuhkan karakter baik siswa melalui kegiatan di bulan Ramadhan yang akan memberikan dampak positif pada kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode observasi ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dan metode ini merupakan metode pengumpulan data melalui desain wawancara untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan masalah yang diteliti dengan otoritas di bidangnya, yang kemudian tercatat. dan hasilnya kemudian disajikan sebagai teks standar. Wawancara kasus adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghubungi sumber yang berpengetahuan tentang bidangnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung di lokasi.

Penelitian ini melibatkan Kepala Madrasah setingkat SMP/MTs yang berada di MTsN Binjai. Saat memilih partisipan, digunakan teknik sampling dengan mempertimbangkan kemampuan partisipan untuk memberikan informasi yang lengkap tentang topik penelitian saat ini. Narasumber secara pribadi dihubungi melalui WhatsApp untuk mengetahui apakah pekerja sumber memiliki waktu dan kemauan untuk menjadi narasumber.

Para peneliti kemudian turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan informan yang telah dihubungi sebelumnya, dan kami sepakat untuk melakukan wawancara pada tanggal 17 Mei 2022. Narasumber adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. Pendekatan landasan teori digunakan untuk menganalisis data. Dengan demikian, teori akan muncul dari analisis data yang berfokus pada perspektif dan pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses menjadi, yaitu menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sesuai dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan siswa yang sama dengan guru. Proses pendidikan diarahkan pada memfungsikan seluruh potensi peserta didik secara manusiawi sehingga menjadi dirinya yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang unggul. (Mulyasana, 2011)

Sementara itu, istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charessein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga bisa berarti mengukir, ciri utama ukiran adalah melekat kuat pada objek yang diukir. Oleh karena itu, karakter merupakan ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. (Kurniawan, 2013)

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan dalam pasal 3: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sedangkan fungsi pendidikan nasional dirumuskan: “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. (Amin, 2011)

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai karakter yang dikembangkan merupakan bagian dari akhlak terpuji (akhlâq mahmudah) yang telah dicontohkan oleh Nabi. Tingkah laku Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya merupakan model sejati dari karakter seorang muslim. Contoh akhlak mulia yang harus dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan setiap muslim adalah: iman dan taqwa, kejujuran, disiplin; kepercayaan diri, tanggung jawab; keadilan, kesopanan, pemaaf, sabar; dan peduli. (Syarbini, 2014) Akhlak berkaitan erat dengan ketakwaan, dan ketakwaan berkaitan erat dengan ibadah. Kesalehan ini mencakup semua nilai moral yang dibutuhkan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Dalimunthe, 2016)

Di MTsN Binjai penanaman pendidikan karakter yang religius sangat diperhatikan, hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan selama bulan suci Ramadhan di MTsN Binjai yang ditanggungjawab oleh kepala madrasah sebagai pemimpin.

Pelaksanaan Kegiatan pada Bulan Suci Ramadhan di MTsN Binjai

Internalisasi nilai-nilai karakter melalui puasa di MTsN Binjai yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama bulan suci Ramadhan merupakan hasil temuan penelitian lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN Binjai. Kegiatan ramadhan di madrasah ini berdasarkan juknis dari kementrian Agama provinsi Sumatera Utara dimana arahan yang dijalankan disitu adalah kegiatan religius beragama dibulan suci ramadhan dan tidak ada pembelajaran yang sifatnya pembelajaran tatap muka dengan siswa untuk materi pelajaran secara umum. Jadi yang di sampaikan adalah penanaman nilai agama, langkah yang dibuat oleh madrasah terjadwal. Di madrasah ini hal yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan kehidupan siswa yang berkaitan dengan keagamaan tadi adalah:

- **Sedekah atau Infaq**

Pengertian sedekah secara syar'i adalah pemberian dariseorang muslim secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi waktudan jumlah (*haul* dan *nisab*). Pemberian ini merupakan hal yang baik dengan mengharap ridha Allah SWT. Dalam pengertian ini, sedekah sebenarnya tidak hanya terbatas dalam bentuk uang, tetapi sejumlah perbuatan baik, seperti tersenyum dan melempar duri atau batu di tengah jalan. Semua itu juga termasuk dalam pengertian sedekah. (Sumaji, 2008)

Sedekah merupakan perbuatan baik yang wajib dilakukan baik di bulan Ramadhan maupun bulan-bulan lainnya. Hanya saja pelaksanaannya di bulan Ramadhan memiliki nilai tambah, seperti yang disebutkan dalam berbagai hadis Nabi SAW, di antaranya:

Ali bin Muhammad menyampaikan kepada kami dari Waki', dari Ibnu Abu Laila dan pamanku, Ya'la. dari Abdul Malik dan Abu Muawiyah, dari Hajjaj, semuanya dari Atha', dari Zaidbin Khalid al-Juhani bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapayang memberi takjil bagi orang yang berpuasa, dia mendapat pahala seperti pahala mereka (orang yang berpuasa) tanpamengurangi pabalanya sedikit pun." (HR. Ibnu Majah). (Majah, 2013)

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pahalanya) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak.” (QS. Al-Hadid: 18)

Di MTsN Binjai selama bulan suci Ramadhan peserta didik dibiasakan untuk melakukan sedekah yang dikumpulkan pada setiap pagi setelah guru selesai menyampaikan tausiyahnya. Bahkan penutupan di akhir ramadhan di akhiri dengan suatu kegiatan yaitu membagikan hasil infaq mereka selama bulan suci ramadhan. Para siswa di MTsN Binjai menungpulkan infak dan infaknya itu akan diserahkan kepada teman-teman mereka yang kurang mampu serta yang yatim piatu bahkan masyarakat yang berada di lingkungan madrasah tersebut juga diberikan dalam bentuk sembako. Ini merupakan suatu kebanggaan, dan kegiatan ini juga akan di laporkan ke Kementrian Agama setempat yang menerangkan bahwa kegiatan selama ramadhan telah dilaksanakan.

- **Tadarus**

Dalam Islam, membaca dan mendengarkan Al-Qur’an amat besar pahalanya. Pahala membaca Al-Qur’an adalah satu kebaikan untuk setiap satu huruf sedangkan satu kebaikan pahalanya lipat sepuluh. Demikian disabdakan Rasulullah SAW. Sementara itu, anjuran mendengarkan Al-Qur’an secara tegas dijelaskan oleh Al-Qur’an sendiri. (Supandi, 2008) Allah berfirman dalam surat Al-A’raf ayat 204: *“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”* (QS. Al-A’raf : 204)

Di MTsN Binjai sebelum melaksanakan tadarus, para siswa terlebih dahulu melaksanakan sholat dhuha yang diadakan di lapangan madrasah. Setelah kegiatan diluar kelas selesai, maka para siswa akan masuk ke dalam kelas dan melakukan tadarus yang akan di pandu oleh guru. Kemudian setelah selesai tadarus mereka menyetorkan hafalan surah pendek ke guru tersebut dengan catatan sampai berakhirnya ramadhan nanti mereka harus sudah hafal minimal dari surah An-Nas sampai surah Ad-Dhuha. Tetapi, tidak menutup kemungkinan hafalannya sampai ke surah An-Naba, jadi mereka hafal 1 juz. Itulah program yang dibuat selama ramadhan untuk menumbuhkan karakter agamis siswa yang dibuat di madrasah ini.

- **Sholat Dhuha Berjamaah**

Di MTsN Binjai setiap pagi melaksanakan sholat dhuha berjamaah di lapangan dengan membentangkan tikar. Ada sekitar 400-500 siswa mengikuti kegiatan tersebut, kemudian setelah sholat dhuha ada penyampaian materi/tausiyah yang disampaikan oleh guru agama yang berkaitan dengan kegiatan ramadhan dan untuk materi tausiyahnya itu secara umum menjelaskan tentang bagaimana sebagai seorang manusia harus memiliki karakter keagamaan yang sesuai dengan visi madrasah ini.

Pengaruh Kegiatan yang Dilaksanakan Pada Bulan Suci Ramadhan terhadap Karakter Siswa di MTsN Binjai

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dunia pendidikan di era Globalisasi 4.0 berimplikasi pada perubahan budaya kehidupan manusia. Namun perkembangan dunia pendidikan yang ada tidak berbanding lurus dengan fenomena yang ada di masyarakat, yaitu fenomena kemerosotan moral dalam berbagai bentuk yang semakin merajalela. (Ridwan, 2020) Dalam kondisi seperti ini, diperlukan strategi multidimensi dalam perwujudan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama dalam pembentukan psikis dan perilaku manusia yang baik. (Islamy, 2019)

Dibalik ibadah yang diwajibkan manusia, pasti ada hikmah dan manfaat. Hanya saja terkadang kebijaksanaan bisa diketahui dan terkadang tidak bisa diketahui. Begitu juga dengan puasa, para ilmuwan, baik di bidang agama, akhlak maupun aplikasinya, seperti kedokteran, telah mencoba memaknai hikmah. Penafsiran mereka mungkin tepat, tetapi sebaliknya mungkin juga tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan dan dimaksudkan oleh Pencipta Hukum, Allah SWT. (Hasbiyallah, 2013)

Seluruh stakeholders yang berada di MTsN Binjai harus turut ikut berperan dalam pelaksanaan kegiatan selama bulan suci Ramadhan Kepala madrasah merupakan penanggung jawab dilaksanakannya kegiatan tersebut itu., kemudian sebagai pengendali di lapangan atau koordinator lapangan nya itu para WKM, dan

WKM itu juga dibantu oleh koordinator guru-guru agama. Dan untuk guru umum juga mengawasi pelaksanaan kegiatan ramadhan seperti tadarus al-qur'an. Jadi semua guru juga terlibat karena di harapkan mereka bisa melakukan penilaian terhadap peserta didik selama kegiatan ramadhan.

Dengan adanya aktivitas selama ramadhan di MTsN Binjai diharapkan dapat membawa pengaruh yang baik bagi peserta didik, intinya harus menumbuhkan karakter religius di dalam diri siswa. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan selama ramadhan di MTsN Binjai diawali dengan dengan solat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan tausiyah yang disampaikan oleh guru, setelah itu masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan tadarus.

Pernyataan dari kepala madrasah MTsN Binjai bahwa peserta didik menunjukkan perubahan sikap setelah dilaksanakannya kegiatan selama bulan ramadhan ini. Salah satunya peserta didik dalam menjalankan ibadah seperti sholat tidak lagi harus dipaksa untuk melakukannya, tetapi mereka melaksanakan dengan kesadaran mereka masing-masing. Dan orang tua siswa juga memberitahukan bahwa anak mereka juga melaksanakan sholat berjamaah ke masjid. Jadi mengukur nilai-nilai karakter itu hanya bisa dilihat dari sikap atau perubahan dari anak tersebut ketika dia mengedepankan akhlakul karimah. Pengaruh dari kegiatan tersebut juga tercermin ketika peserta didik bertemu dengan orang yang lebih tua mereka menyalami, dan harus meyebarkan senyuman ketika berada di sekolah. Selain itu juga peserta didik menerapkan perilaku kejujuran yang tercermin dalam ketika mereka menemukan sesuatu yang bukan haknya mereka akan menyerahkannya ke pihak sekolah.

Aktivitas ramadhan dikategorikan berhasil apabila karakter peserta didik itu tercermin setelah ramadhan atau pasca ramadhan. Jadi di madrasah ini selalu mengedepankan pendidikan karakter di seluruh mata pelajaran yang ada di madrasah ini apalagi pada pelajaran agama yaitu ada pelajaran akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, bahasa arab, al-qur'an hadis dan itu untuk jam pelajarannya dalam seminggu itu sekitar 10 jam, dibandingkan dengan pelajaran umum yang lain. Jadi sekolah bisa dikatakan sudah maksimal merealisasikan kurikulum atau program dari Kemenag untuk mendidik siswa.

Dan kalau dilihat dari sikap anak-anak disekolah memang luar biasa dalam hal menunjukkan perubahan tersebut dan sekolah hanya bisa mengontrol ketika mereka berada disekolah, tapi ketika mereka berada di luar sekolah merupakan tanggung jawab dari orang tua. Namun, nilai-nilai yang dibawa dari pengalaman belajar di sekolah itu memang teralisasi di kehidupan siswa tersebut dan ini terus di pantau sejauh mana.

Maka dari itu jika anak-anak ada yang bermasalah, ada BK atau bimbingan konseling yang menanganinya. Tapi sampai saat ini BK memiliki catatan yang sedikit mengenai siswa yang bermasalah. Memang belum terealisasi secara sempurna tetapi bisa dikatan sudah mencapai 80-90%. Karena siswa setiap saat harus senantiasa harus dinasehati karena siswa memungkinkan hari ini baik dan besok tidak baik. Jadi sebelum ia melakukan perbuatan yang salah harus setiap hari diberikan nasehat kepadanya. Dan hal tersebut direalisasikan pada saat di pahi hari sebelum mereka masuk kedalam kelas dengan wejangan atau tausiyah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan pada Bulan Suci Ramadhan di MTsN Binjai

Bercerita tentang faktor pendukung, di MTsN Binjai di fasilitasi sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan tersebut dengan tuntunan dari juknis di Kemenag, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan kualitas beragama dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Contohnya pada kegiatan mempraktekkan atau mendemostrasikan pelaksanaan fardhu kifayah mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan, sampai menguburkan itu didemonstrasikan oleh guru fasilitasnya juga di dukung atau diadakan oleh madrasah. Kemudian setiap guru ketika pelaksanaan itu berjalan juga harus hadir atau berada di tengah-tengah mereka. Jadi faktor pendukungnya itu memang betul-betul mensupport minimal dengan kehadiran guru dengan merespon dan memberi semangat kepada siswa. Kalau guru tidak bisa hadir harus ada keterangan dari pihak guru sehingga fasilitas dan guru serta sarpras.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan selama bulan suciramadhan di MTsN Binjai kembali kepada peserta didik, karena mereka ada yang datang terlambat pada saat kegiatan berlangsung dikarenakan jarak rumah siswa tersebut ke sekolah lumayan jauh, dan untuk mengatasinya guru akan memperingatkan siswa tersebut agar lebih cepat untuk berangkat ke sekolah.

Tetapi tetap saja persentase faktor pendukungnya lebih tinggi dibandingkan dengan faktor penghambat. Karena selama kegiatan tersebut berlangsung pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin agar kegiatan pada bulan suci ramadhan dapat berjalan dengan baik karena kegiatan tersebut merupakan sarana untuk menumbuhkan karakter religius siswa di MTsN Binjai.

KESIMPULAN

Setelah melakukan proses penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai, maka terdapat beberapa kesimpulan yang disampaikan peneliti, yaitu:

1. Di MTsN Binjai selama bulan suci Ramadhan terdapat kegiatan yang dilakukan yaitu melaksanakan shalat dhuha berjamaah, penyampaian tausiyah oleh guru sebelum masuk ke dalam kelas, melakukan tadarus yang akan diawasi oleh guru, dan mengumpulkan sedekah. Bahkan penutupan di akhir ramadhan di akhiri dengan suatu kegiatan yaitu membagikan hasil infaq mereka selama bulan suci ramadhan kepada teman-teman mereka yang membutuhkan dan kepada masyarakat yang berada di lingkungan madrasah tersebut.
2. Dengan diadakannya kegiatan positif selama bulan ramadhan di MTsN Binjai tentunya memiliki pengaruh yang positif juga terhadap karakter siswa. Peserta didik menunjukkan perubahan sikap setelah dilaksanakannya kegiatan selama bulan ramadhan yang ditandai dengan para siswa memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam melaksanakan kewajibannya terutama dalam hal beribadah serta berakhlak mulia.
3. Faktor pendukung dilaksanakannya kegiatan selama bulan ramadhan di MTsN Binjai di fasilitasi sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan

tersebut dengan tuntunan dari juknis dari Kemenag, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan kualitas beragama dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Sedangkan untuk faktor penghambatnya berasal dari diri siswa tersebut yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan selama bulan ramadhan tersebut, dan untuk mengatasinya guru selalu mengingatkan dan menasehati siswa untuk tepat waktu dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan safarina. (2016). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Amin, M. M. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Ardani, M. (2008). *Fikih Ibadah Praktis*. Ciputat: Bumbu Dapur Communication.
- Aziz, H. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Azzet, A. M. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalimunthe, S. S. (2016). *Filsafat Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dermawan, O. (2013). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 230.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbiyallah. (2013). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Islamy, A. (2019). "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology,". *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 38.
- Junaidi, D. (2010). *Pedoman Puasa: Tuntunan dan Permasalahannya*. Jakarta: Akademika Pressiono.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuswara dan Yena Sumaya. (2017). Peran Nilai-Nilai Puasa Ramadhan Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 2.
- Majah, A. A.-Q. (2013). *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Almahira.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, H. A. (2020). Peran Pendidikan Spiritual dalam Perkembangan Masa Adolesten di Era Globalisasi 4.0. *Jurnal Pamomong* , 20.
- Shabir, M. (2011). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa. *Jurnal Lentera Pendidikan* , 138.
- Sumaji, M. N. (2008). *125 Masalah Puasa*. Solo: Tiga Serangkai.
- Supandi, I. (2008). *Ensiklopedi Puasa*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.